

ANALISIS HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV SD NEGERI III GENTENG WETAN

Fudna Hidriyani¹, Eka Ramiati², Moh.Hayatul Ihsan³

¹²³Institut Agama Islam Ibrahimy (IAI) Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ekaramiati@iaibrahimy.ac.id

Abstract

This study aimed to explain the analysis of teachers' obstacles in implementing the independent curriculum in the science and science subjects of grade IV of SD Negeri III Genteng Wetan. This study used a qualitative approach of the case study type. The subjects in this study were the principal and teacher of grade IV of SD Negeri III Genteng Wetan. In the process of collecting data, several methods were used, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study were that at the learning planning stage, teachers experienced obstacles in compiling learning tools independently. Starting from analyzing CP, formulating TP, compiling ATP, and designing and developing teaching modules along with KKTP. Furthermore, at the stage of implementing learning, the obstacles for teachers lay in the core activities that they had not used varied learning methods, faced difficulties in using technology, had not implemented differentiated learning, and had not fully understood the concept of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The obstacles for teachers in learning evaluation were related to diagnostic assessments that should have been carried out at the beginning of the school year to understand the conditions and characteristics of students. Of the various obstacles of teachers, this was due to the limited ability of teachers in terms of using technology and understanding the concept or learning model in the independent curriculum due to the age factor.

Keywords: *Teachers' Obstacles, Independent Curriculum, Science in Elementary Schools*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan analisis hambatan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan. Dalam proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran guru mengalami hambatan dalam menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri. Mulai dari menganalisis CP,

merumuskan TP, menyusun ATP, serta merancang dan mengembangkan modul ajar beserta KKTP-Nya. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hambatan guru terletak pada kegiatan inti bahwa belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kesulitan menggunakan teknologi, belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum sepenuhnya memahami konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun hambatan guru dalam evaluasi pembelajaran yaitu terkait asesmen diagnostik yang seharusnya dilakukan diawal tahun ajaran untuk memahami kondisi dan karakteristik peserta didik. Dari berbagai macam hambatan guru ini dikarenakan oleh keterbatasan kemampuan guru dalam hal menggunakan teknologi serta memahami konsep atau model pembelajaran pada kurikulum merdeka sebab faktor usia.

Kata Kunci: *Hambatan Guru, Kurikulum Merdeka, IPAS di Sekolah Dasar.*

Accepted: March 02 2024	Reviewed: March 23 2024	Published: March 31 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan (Elisa, 2018). Kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan merupakan landasan dan cermin dari falsafah tujuan hidup suatu bangsa, dimana dan bagaimana kehidupan di negeri ini dimasa depan, yang semuanya itu diidentifikasi dan dijabarkan dalam program pendidikan.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset No. 5 (2022) mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, No. 7 (2022) tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, No 56 (2022) mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dan keputusan Kepala BSNP No. 008/H/KR/2022 (2022) tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka (Aji, 2021).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap hasil Program for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa usia 15 tahun berada di bawah tingkat kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10 -15 tahun terakhir. Terdapat

kesenjangan yang besar antara wilayah dan kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Selain dari ketiga faktor tersebut, lahirnya Kurikulum Merdeka karena adanya kebutuhan yang mendesak untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi ini, pendidikan harus dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan relevan bagi peserta didik agar dapat bersaing secara internasional. Kurikulum Merdeka mendorong satuan pendidikan dan guru untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan inovasi.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pemulihan pendidikan di Indonesia, yakni untuk menghadapi kehilangan pembelajaran (*Learning Loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*Learning Gap*) akibat pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka mengedepankan pada konten-konten esensial, sehingga peserta didik dapat memahami konsep pelajaran dan penguasaan kompetensi dengan waktu yang cukup (Nurani et al., 2022).

Hal-hal esensial dalam Kurikulum Merdeka tersebut menyebabkan terjadinya beberapa unsur perubahan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yakni digabungkannya muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan tersebut didasarkan atas pertimbangan, bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih berada dalam tahap berpikir konkret atau sederhana, holistik, dan komprehensif, tetapi tidak detail (Purnawanto, 2022). Sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Proses implementasi kurikulum merdeka dalam sebuah pembelajaran, guru perlu melakukan persiapan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Dewi & Astuti, 2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia, serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada bulan Oktober di kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan khususnya pada mata pelajaran IPAS, dimana sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas IV. Ketika peneliti amati dalam proses pembelajaran berlangsung, guru

belum terlalu memahami secara mendalam terkait penerapan pembelajaran IPAS dengan konsep Kurikulum Merdeka. Yangmana seharusnya, pembelajaran itu dilakukan secara berdiferensiasi atau menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Akan tetapi, masih belum dilaksanakan secara maksimal, dan guru lebih mengutamakan metode ceramah dan memberi penugasan kepada peserta didik. Sehingga, pembelajaran cenderung bersifat monoton. Dalam pembelajaran juga, peserta didik selalu berpatokan pada buku ajar sebagai kunci saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru jarang menggunakan alat peraga terutama berbasis teknologi, yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik memiliki rasa bosan ataupun jenuh dengan suasana belajar yang seperti itu. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik saat melakukan pembelajaran hanya terfokus pada penghafalan, pendengaran, serta dengan kegiatan proyek yang terdapat pada buku ajar pembelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, hambatan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangatlah beragam, karena situasi, kondisi, maupun kebijakan yang ada pada setiap lembaga pastinya berbeda. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hambatan yang ada di SD Negeri III Genteng Wetan dalam menerapkan kurikulum merdeka, serta upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Adapun penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan. Sumber data berupa data primer dan sekunder. Dalam proses pengumpulan data menggunakan beberapa cara yaitu observasi partisipan, wawancara semi terstruktur (*Semi-structured interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan teori (Moleong, 2010). Berdasarkan empat jenis uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik kredibilitas data. Adapun teknik kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi berubapa sumber dan teknik/metode.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hambatan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan.

a. Hambatan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri, karena terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi perangkat ajar yang dimiliki oleh guru itu sebenarnya lengkap. Hal ini dikarenakan, dalam pembuatan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, hingga teknik penilaian atau KKTP-Nya masih dikerjakan secara berkelompok oleh para guru penggerak dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin melakukan pertemuan yaitu satu bulan sekali. Sebagaimana hasil wawancara

Dengan Ibu Umi Salamah, S.Pd. selaku guru kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan mengenai hambatan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yaitu pada saat merencanakan pembelajaran secara mandiri, seperti merumuskan TP, menyusun ATP yang didasarkan pada CP, serta merancang dan mengembangkan modul ajar pembelajaran IPAS beserta KKTP-Nya. Hal tersebut dikarenakan, kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi yang disebabkan oleh faktor usia. Selain itu juga, guru mengalami hambatan dalam pengembangan materi pada modul ajar, karena harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang berjumlah banyak (45 anak).

b. Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kepala sekolah SD Negeri III Genteng Wetan yaitu bapak Mochamat Tayib, S.Pd dan Ibu Umi Salamah, S.Pd. selaku guru kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka terlebih dahulu kepada peserta didik, berdoa bersama (penerapan profil pelajar pancasila, dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan YME), lalu mengecek kehadiran. Kemudian, menyiapkan perlengkapan mengajar dan mengondisikan kelas, memberikan motivasi semangat belajar kepada peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman peserta didik pada materi sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan

dilakukan. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dan juga garis besar cakupan materi. Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar pembelajaran IPAS pada poin D terkait kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru memberikan waktu 5 menit kepada peserta didik untuk berliterasi terlebih dahulu. Lalu, yang rutin dilakukan yaitu mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif dilingkungan belajar, seperti tidak boleh mengganggu teman yang lain selama pembelajaran, harus menghargai pendapat teman (penerapan profil pelajar pancasila, dimensi berakhlak mulia dan berkebhinekaan global). Kemudian, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan untuk penilaian formatifnya. Mengenai sumber belajar yang digunakan guru dan peserta didik hanya berpatokan pada buku LKS saja, tidak ada buku paket ataupun buku penunjang lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun media yang digunakan berupa benda konkret, yaitu uang sebagai alat tukar dalam kegiatan jual beli.

Selanjutnya, guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan mengamati gambar yang ada pada buku LKS. Kemudian, diajak untuk bernalar kritis mengenai maksud dari gambar tersebut itu gimana dan bagaimana. Guru meminta peserta didik untuk menjelaskan atau mengungkapkan gagasannya mengenai gambar tersebut secara individu (penerapan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis, kreatif, dan mandiri). Guru juga menggunakan bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, guru melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan suasana inspiratif, interaktif, menantang, dan memotivasi. Guru membangun kepercayaan diri dan menanamkan harapan yang tinggi pada peserta didik mengenai pemahaman materi yang telah dipelajarinya. Tak lupa pula, guru selalu mendorong peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan dihari yang berbeda mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV, pada pembelajaran IPAS khususnya bab III materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita?”, bahwa guru kesulitan dalam menentukan dan juga melaksanakan proyek untuk peserta didik. Sebagaimana dalam kegiatan proyek tersebut, guru mengembangkan 4 dimensi profil pelajar pancasila yaitu mandiri, berkebhinekaan

global, gotong royong, dan bernalar kritis. Dalam proses pelaksanaan kegiatan proyek tersebut, pertama-tama guru meminta salah satu peserta didik untuk mengambil bola buah-buahan yang berisi kertas mengenai dimensi pelajar pancasila yang hendak dikembangkan. Kemudian, peserta didik membuka isi dari selebaran kertas yang terdapat di dalam bola buah tersebut. Adapun isi dari selebaran kertas itu mengenai dimensi gotong royong. Lalu, guru melibatkan semua peserta didik untuk belajar kelompok yang mana hal tersebut merupakan salah satu penerapan dimensi gotong royong dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun enam indikator dalam instrumen observasi yang belum dilaksanakan oleh guru yaitu terkait pembelajaran berdiferensiasi (menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik). Hal ini dikarenakan, guru belum melakukan asesmen diagnostik secara maksimal di awal pembelajaran, yang merupakan langkah penting untuk memahami kebutuhan individu peserta didik. Selanjutnya, guru belum memahami dengan sepenuhnya terkait model pembelajaran yang berpacu pada kurikulum merdeka, serta kurangnya kreatifitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi bahwa guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi, belum menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, tidak memanfaatkan teknologi dan informasi, belum memberikan LKPD kepada peserta didik, serta belum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang sesuai dengan perencanaan pada modul ajar pembelajaran IPAS. Hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi instrumen penelitian yang peneliti lakukan di lapangan. Sekaligus diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Tayib, terkait kegiatan inti bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup penerapan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 karakter. Selain itu, menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang menantang, memotivasi, interaktif, menyenangkan, dan inspiratif. Dalam pembelajaran juga harus dilaksanakan secara diferensiasi, berbasis proyek, serta pendalaman literasi, dan numerasi yang berfokus pada materi esensial.

Selanjutnya dalam wawancara bersama Ibu Umi Salamah, S.Pd. ditemukan hambatan-hambata dalam kegiatan inti pembelajaran yaitu sumber belajar utama adalah LKS karena keterbatasan sarana dan prasarana seperti ketiadaan buku paket, sehingga ibu Umi selalu mengingatkan peserta didik untuk belajar dari sumber lain. Dalam penyampaian materi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menggunakan benda konkrit sebagai media pembelajaran. Adapun beberapa hal yang menjadi hambatan bagi ibu Umi yaitu dalam penggunaan metode pembelajaran yang beragam, kesulitan menggunakan teknologi atau media digital,

belum bisa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum memahami dengan sepenuhnya terkait konsep pelaksanaan P5 dalam pembelajaran IPAS dikarenakan faktor usia.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri III Genteng wetan khususnya pada kegiatan inti dilakukan dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 karakter, serta menuntut suasana belajar yang menantang, memotivasi, interaktif, menyenangkan, dan inspiratif. Pembelajaran harus berdiferensiasi, berbasis proyek, serta pendalaman literasi dan numerasi pada materi esensial. Sebagaimana dalam kegiatan tersebut, guru mengalami hambatan saat menggunakan metode pembelajaran yang beragam, media pembelajaran yang berbasis teknologi atau digital, melakukan asesmen diagnostik untuk pembelajaran diferensiasi, serta pemahaman konsep pelaksanaan P5 dalam pembelajaran IPAS. Hal ini dikarenakan, jumlah peserta didik yang terlalu banyak (45 anak), serta keterbatasan kemampuan guru karena faktor usia dalam memahami model pembelajaran yang berpacu pada kurikulum merdeka.

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran khususnya kegiatan penutup, yaitu guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Terkadang memberikan umpan balik, selalu memfasilitasi peserta didik untuk bertanya, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, serta membuat kegiatan tindak lanjut melalui pemberian pekerjaan rumah agar peserta didik terus belajar dan memperdalam materi yang telah dipelajari. Lalu, menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama.

c. Hambatan Guru dalam Evaluasi Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru telah melaksanakan tiga jenis evaluasi (asesmen) dalam pembelajaran intrakurikuler, yakni diagnostik, formatif, dan sumatif. Untuk asesmen diagnostik, guru memberikannya pada saat melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan pada materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran atau pada tahap pendahuluan. Selanjutnya mengenai asesmen formatif sudah terlaksana dengan baik, dapat dibuktikan ketika diakhir pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi melalui pengerjaan soal di LKS, dan juga kuis terkait materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan. Sementara

untuk asesmen sumatif juga sudah dilakukan pada pembelajaran IPAS, yang dilaksanakan ketika Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester.

Selain itu, guru juga melakukan penilaian terhadap proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang dilaksanakan dengan mengembangkan 4 dimensi dalam 1 tahun pembelajaran atau 2 semester, diantaranya yaitu mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Sebagaimana saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu Umi mengembangkan dimensi gotong royong pada pelaksanaan proyek kelas di mata pelajaran IPAS dengan menggunakan penilaian presentasi antar kelompok. Untuk model penilaiannya sendiri, dirancang manual oleh ibu Umi dan dimasukkan dalam kategori proses atau penilaian formatif. Hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa peserta didik melakukan pengerjaan terhadap tiga jenis asesmen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Tayib, peneliti dapat menarik simpulan bahwa evaluasi pembelajaran IPAS di kelas IV sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka, yang dilakukan melalui pemberian tiga bentuk asesmen yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif kepada peserta didik. Akan tetapi, asesmen diagnostik berjalan kurang maksimal karena keterbatasan kemampuan guru dalam memahami asesmen diagnostik. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan yaitu ibu Umi Salamah, S.Pd bahwa evaluasi pembelajaran IPAS di kelas IV yaitu dilakukan melalui pemberian asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Untuk asesmen diagnostik hanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait materi sebelumnya. Dalam hal ini, masih belum terlaksana dengan maksimal atau mengalami hambatan karena jumlah peserta didik yang banyak (45 anak) sehingga kesulitan dalam mengetahui kebiasaan, serta gaya belajar mereka masing-masing.

Dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri III Genteng wetan dilakukan dengan pemberian asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Untuk asesmen diagnostik ini, dilakukan diawal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Lalu untuk asesmen formatif, biasanya dilakukan setiap hari di akhir pertemuan, melalui penugasan pada buku LKS, tanya jawab secara lisan atau kuis, serta kegiatan diskusi kelompok. Selanjutnya mengenai asesmen sumatif, yang dilakukan diakhir unit pembelajaran atau akhir fase, diberikan kepada peserta didik ketika ulangan harian (UH), penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Sebagaimana

dalam kegiatan tersebut, guru mengalami hambatan pada bagian pelaksanaan asesmen diagnostik yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman, serta jumlah peserta didik yang terlalu banyak (45 anak) dalam satu kelas.

C. PEMBAHASAN

1. Hambatan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan.

a. Hambatan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPAS

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru dituntut untuk membuat rancangan program pembelajaran yang hendak dilaksanakan, meliputi paham terhadap capaian pembelajaran IPAS fase B, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, membuat modul ajar beserta kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru masih kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara mandiri, karena terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan dokumentasi perangkat ajar yang dimiliki oleh guru itu sebenarnya lengkap. Hal ini dikarenakan, dalam pembuatan perangkat ajar seperti ATP dan modul ajar yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, hingga teknik penilaian atau KKTP-Nya masih dikerjakan secara berkelompok oleh para guru penggerak dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara rutin melakukan pertemuan yaitu satu bulan sekali.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jaya (2019) dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Zulaiha et al., (2022) yang menemukan bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka guru kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan modul ajar.

2. Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka terlebih dahulu kepada peserta didik, berdoa bersama (penerapan profil pelajar pancasila, dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan YME), lalu mengecek kehadiran. Kemudian, menyiapkan perlengkapan mengajar dan mengondisikan kelas, memberikan motivasi semangat belajar kepada peserta didik, melakukan apersepsi dengan mengaitkan pengalaman peserta didik pada materi sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dan juga garis besar cakupan materi. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar pembelajaran IPAS pada poin D terkait kegiatan pembelajaran. Hal ini, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo (2017) bahwa pendahuluan, ialah kegiatan permulaan dalam suatu proses pembelajaran yang tujuannya untuk memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan membangkitkan motivasi. Tahap kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan menyiapkan perlengkapan belajar, menenangkan kelas, serta apersepsi. Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi peserta didik agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru memberikan waktu 5 menit kepada peserta didik untuk berliterasi terlebih dahulu. Lalu, yang rutin dilakukan yaitu mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif dilingkungan belajar, seperti tidak boleh mengganggu teman yang lain selama pembelajaran, harus menghargai pendapat teman (penerapan profil pelajar pancasila, dimensi berakhlak mulia dan berkebhinekaan global). Kemudian, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta penugasan untuk penilaian formatifnya. Mengenai sumber belajar yang digunakan guru dan peserta didik hanya berpatokan pada buku LKS saja, tidak ada buku paket ataupun buku penunjang lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun media yang digunakan berupa benda konkret, yaitu uang sebagai alat tukar dalam kegiatan jual beli.

Selanjutnya, guru melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan mengamati gambar yang ada pada buku LKS. Kemudian, diajak untuk bernalar kritis mengenai maksud dari gambar tersebut itu gimana dan bagaimana. Guru meminta peserta didik untuk menjelaskan atau mengungkapkan gagasannya mengenai gambar tersebut secara individu (penerapan profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis, kreatif, dan mandiri). Guru juga menggunakan bahasa yang komunikatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, guru melaksanakan pembelajaran yang menumbuhkan suasana inspiratif, interaktif, menantang, dan memotivasi. Guru membangun kepercayaan diri dan menanamkan harapan yang tinggi pada peserta didik mengenai pemahaman materi yang telah dipelajarinya. Tak lupa pula, guru selalu mendorong peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah maupun luar sekolah.

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan dihari yang berbeda mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV, pada pembelajaran IPAS khususnya bab III materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita?”, bahwa guru kesulitan dalam menentukan dan juga melaksanakan proyek untuk peserta didik. Sebagaimana dalam kegiatan proyek tersebut, guru mengembangkan 4 dimensi profil pelajar pancasila yaitu mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Dalam proses pelaksanaan kegiatan proyek tersebut, pertama-tama guru meminta salah satu peserta didik untuk mengambil bola buah-buahan yang berisi kertas mengenai dimensi pelajar pancasila yang hendak dikembangkan. Kemudian, peserta didik membuka isi dari selembaran kertas yang terdapat di dalam bola buah tersebut. Adapun isi dari selembaran kertas itu mengenai dimensi gotong royong. Lalu, guru melibatkan semua peserta didik untuk belajar kelompok yangmana hal tersebut merupakan salah satu penerapan dimensi gotong royong dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut, tidak sesuai dengan teori yang dilansir dari laman kemdikbud (2022) bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka meliputi pembelajaran berbasis proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) karena terfokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar, serta pembelajaran yang terdiferensiasi dengan fleksibilitas menyesuaikan konteks dan muatan lokal serta kemampuan peserta didik. Sebagaimana dalam hal ini, guru belum melaksanakan indikator dalam instrumen observasi yaitu terkait pembelajaran berdiferensiasi (menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik). Karena, guru belum melakukan asesmen diagnostik secara maksimal di awal pembelajaran, yang merupakan langkah penting untuk memahami kebutuhan individu peserta didik.

Selanjutnya, guru juga belum memahami dengan sepenuhnya terkait model pembelajaran yang berpacu pada kurikulum merdeka, serta kurangnya kreatifitas dan inovasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat ketika peneliti melakukan observasi bahwa guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi, tidak memanfaatkan teknologi dan informasi yang dapat digunakan sebagai media penunjang dalam proses pembelajaran, dan belum melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang sesuai dengan perencanaan pada modul ajar pembelajaran IPAS. Sehingga, guru belum menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi instrumen penelitian yang peneliti lakukan di lapangan. Untuk itu, hal ini belum sesuai dengan teori dari peraturan Kemendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah mengenai suasanabelajar di kelas, bahwa: 1) interaktif; 2) inspiratif; 3) menyenangkan; 4) menantang; dan 5) memotivasi.

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru mengakhiri pembelajaran dengan membimbing peserta didik dalam hal menyimpulkan materi pembelajaran. Kemudian, guru meminta peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, melakukan melakukan refleksi sekilas dengan memberikan dua butir pertanyaan, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan juga merencanakan kegiatan tindak lanjut bagi peserta didik dengan memberikan tugas individu, serta doa bersama setelah pembelajaran selesai. Adapun satu kegiatan dalam indikator observasi yang tidak dilaksanakan oleh guru, yaitu mengenai pemberian umpan balik yang spesifik dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan guru memang jarang melakukan umpan balik pada setiap kali pertemuan. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi berupa modul ajar pembelajaran IPAS pada poin D terkait kegiatan pembelajaran. Hal ini, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastowo (2017) bahwa penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk kesimpulan atau rangkuman, umpan balik, refleksi dan tindak lanjut. Jadi, pada kegiatan penutup ini, pembelajaran diakhiri dengan melihat kembali pelajaran yang telah dilakukan dan mempersiapkan pelajaran berikutnya.

b. Hambatan Guru dalam Evaluasi Pembelajaran IPAS

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru dituntut untuk membuat rancangan program penilaian atau asesmen yang hendak dicapai oleh peserta didik, meliputi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas IV pada pembelajaran IPAS khususnya materi kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan, bahwa guru telah melaksanakan tiga jenis evaluasi (asesmen) dalam pembelajaran intrakurikuler, yakni diagnostik, formatif, dan sumatif. Untuk asesmen diagnostik, guru memberikannya pada saat melakukan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan pada materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran atau pada tahap pendahuluan. Selanjutnya mengenai asesmen formatif sudah terlaksana dengan baik, dapat dibuktikan ketika diakhir pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi melalui pengerjaan soal di LKS, dan juga kuis terkait materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan. Sementara untuk asesmen sumatif juga sudah dilakukan pada pembelajaran IPAS, yang dilaksanakan ketika Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester.

Selain itu, guru juga melakukan penilaian terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan dengan mengembangkan 4 dimensi dalam 1 tahun pembelajaran atau 2 semester, diantaranya yaitu mandiri, berkebhinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis. Sebagaimana saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu Umi mengembangkan dimensi gotong royong pada pelaksanaan proyek kelas di mata pelajaran IPAS dengan menggunakan penilaian presentasi antar kelompok. Untuk model penilaiannya sendiri, dirancang manual oleh ibu Umi dan dimasukkan dalam kategori proses atau penilaian formatif. Hasil observasi tersebut didukung oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa peserta didik melakukan pengerjaan terhadap tiga jenis asesmen.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Anizar & Sardin (2023) dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka dan dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya* mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka terdapat 3 jenis penilaian atau asesmen dalam pembelajaran yaitu: a) asesmen diagnostik; b) asesmen formatif; serta c) asesmen sumatif. Hal ini juga didukung oleh teori miliknya Budiono & Hatip (2023) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka yakni asesmen di awal pembelajaran atau asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif.

D. Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berkaitan tentang “*Analisis Hambatan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri III Genteng Wetan Tahun Ajaran 2023/2024*” sebagai berikut: 1) hambatan guru dalam perencanaan pembelajaran disebabkan karena keterbatasan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi yang disebabkan oleh faktor usia; 2) hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini terdapat pada point kegiatan inti. Sebagaimana guru itu belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kesulitan dalam menggunakan teknologi yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran, belum bisa menerapkan pembelajaran berdirefensiasi, serta belum memahami dengan sepenuhnya terkait konsep pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran IPAS; sedangkan 3) hambatan guru dalam evaluasi pembelajaran terletak pada saat melakukan asesmen diagnostik.

Daftar Rujukan

- Aji, R. H. S. (2021). *Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama*.
- Anizar, S., & Sardin, S. (2023). Evaluasi Pada Kurikulum merdeka. *Majalengka: Edupedia Publisher*.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Elisa, E. (2018). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(02).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). Latar belakang kurikulum merdeka. *Pusat Informasi Guru*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kepala BSNP. (2022). *Keputusan Kepala BSNP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif / Lexy J. Moleong*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:177121325>
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, M., & Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.